



STRATEGI MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI TATA BOGA DI SMK IT NW PUJUT

Lalu Edi Gunawan¹, Yudin Citriadin²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Email penulis koresponden: edigun79@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted:
10-08-2025
Accepted:
18-08-2025
Published:
18-08-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen mutu pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi tata boga di SMK IT NW Pujut. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengelolaan mutu pembelajaran secara sistematis agar lulusan sekolah menengah kejuruan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analisis, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sumber data terdiri atas data primer dari kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, serta siswa, dan data sekunder berupa dokumen pembelajaran dan arsip sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan mutu pembelajaran dilaksanakan melalui rapat kerja partisipatif yang melibatkan sekolah dan mitra dunia usaha serta industri (DUDI). Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi dengan proporsi praktik lebih besar, didukung metode variatif dan kegiatan non-reguler berbasis industri. Evaluasi mutu dilakukan dengan mengintegrasikan penilaian formatif, sumatif, serta autentik untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Sementara itu, pengawasan mutu dijalankan oleh kepala sekolah dan pengawas dengan prinsip pembinaan berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan strategi manajemen mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut telah berjalan terpadu melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Keempat aspek tersebut saling terkait dalam mendorong peningkatan kualitas lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kemitraan sekolah dengan industri, peningkatan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan evaluasi yang lebih komprehensif sebagai upaya berkelanjutan dalam perbaikan mutu pembelajaran.

Kata kunci: Manajemen Mutu Pembelajaran; Kompetensi Keahlian; Tata Boga; SMK Pendidikan Kejuruan

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

Abstract

This study aims to analyze the quality management strategies of teaching and learning in developing culinary competencies at SMK IT NW Pujut. The background of this research lies in the importance of systematic quality management to ensure that vocational high school graduates possess competencies aligned with industry demands. This research employed a qualitative descriptive approach, using observation, in-depth interviews, and documentation study as data collection techniques. Primary data were obtained from the principal, teachers, staff, school committee, and students, while secondary data were collected from learning documents and school archives. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that quality planning is conducted through participatory work meetings involving the school and industrial partners to align curriculum and learning policies. The implementation emphasizes competency-based learning with a higher proportion of practice, supported by various teaching methods and industry-based extracurricular activities. Quality evaluation is carried out through formative,

summative, and authentic assessments to measure students' competencies. Furthermore, quality supervision is conducted by the principal and educational supervisors with a focus on continuous professional development.

The study concludes that the implementation of quality management strategies at SMK IT NW Pujut is well integrated through planning, implementation, evaluation, and supervision, all of which contribute to improving graduate quality. It is recommended that the school strengthen partnerships with industries, enhance teachers' capacity in utilizing learning technologies, and develop more comprehensive evaluation mechanisms to support continuous quality improvement.

Keywords: *Learning Quality Management; Competency; Culinary Arts; Vocational High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang menjadi fondasi utama kemajuan suatu bangsa. Kualitas suatu negara tidak hanya diukur dari sumber daya alam yang dimiliki, melainkan terutama dari mutu pendidikan yang dijalankan oleh masyarakatnya (Wanto, 2018). Pendidikan yang bermutu diyakini mampu melahirkan generasi berdaya saing, berkarakter, dan siap menghadapi perubahan zaman yang penuh tantangan. Namun demikian, mutu pendidikan tidak semata ditentukan oleh prestise fasilitas fisik ataupun pencapaian akademik formal, melainkan lebih pada sejauh mana lembaga pendidikan mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hidayah, 2022). Dengan demikian, penguatan mutu pembelajaran secara strategis, sistematis, dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak, terutama pada era yang menuntut responsif terhadap dinamika global dan transformasi digital.

Mutu pendidikan sejatinya merupakan konsep yang komprehensif, mencakup keseluruhan aspek input, proses, output, hingga outcome (Kusnandi, 2018). Input yang berkualitas mencakup keberadaan pendidik profesional, peserta didik yang potensial, kurikulum relevan, fasilitas yang memadai, serta tata kelola pendidikan yang terstruktur. Proses pembelajaran yang efektif mencerminkan interaksi yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi (Hariyono dkk., 2025). Sedangkan output dan outcome yang berkualitas terlihat dari lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Ma'rufiati dkk., 2024). Sayangnya, berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan—seperti pembaruan kurikulum, pelatihan guru, maupun pengadaan sarana dan prasarana—seringkali bersifat makro-oriented, sehingga kurang menyentuh kebutuhan konkret yang muncul di tingkat satuan pendidikan (Tuala, 2017).

Pada level sekolah menengah kejuruan (SMK), persoalan implementasi mutu pendidikan menghadapi kompleksitas tersendiri. SMK, sebagai lembaga pendidikan vokasi, dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan berdaya saing tinggi. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya tenaga pendidik yang terampil dalam bidang tertentu, serta resistensi terhadap inovasi pembelajaran. Lebih lanjut, pengukuran dampak inovasi pendidikan terhadap mutu lulusan sering kali belum dilakukan secara komprehensif, sehingga sulit untuk menilai sejauh mana strategi pembelajaran benar-benar menjawab kebutuhan DUDI. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan manajemen mutu pembelajaran yang dapat mengidentifikasi setiap persoalan secara dini, sekaligus menghadirkan solusi terencana melalui pendekatan yang sistemik dan adaptif.

SMK IT NW Pujut, sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan berbasis Islam yang memiliki visi mencetak lulusan religius, terampil, dan berkarakter, merupakan contoh nyata dari sekolah yang tengah menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan kompetensi. Salah satu program keahlian unggulannya adalah Tata Boga, yang menuntut penguasaan teori, keterampilan praktik kuliner, serta kreativitas tinggi dalam menghadapi industri kuliner modern (Sutianah, 2021). Dalam konteks ini, mutu pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh kecukupan

fasilitas dapur praktik, tetapi juga oleh kualitas perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, pengorganisasian kegiatan belajar, serta strategi evaluasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pengelolaan mutu pembelajaran yang efektif, terukur, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja menjadi sangat krusial (Mukarromah dkk., 2021).

Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk memperkuat mutu pembelajaran di SMK adalah penerapan Total Quality Management (TQM) atau manajemen mutu terpadu. TQM menekankan pada pengelolaan mutu yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, TQM tidak hanya menyoroti peningkatan sarana, kurikulum, maupun metode pengajaran, tetapi juga menekankan pentingnya budaya mutu yang tertanam secara institusional. Studi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Malang, misalnya, menunjukkan bahwa penerapan TQM mampu meningkatkan kualitas jurusan Tata Boga secara konsisten, baik dari sisi manajemen, kompetensi guru, maupun hasil belajar peserta didik (Laili dkk., 2024). Hal ini menegaskan bahwa mutu pendidikan vokasi dapat meningkat secara signifikan apabila dikelola dengan pendekatan menyeluruh dan berbasis pada prinsip-prinsip mutu.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran di SMK tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Perencanaan yang matang akan menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian yang jelas akan membagi peran dan tanggung jawab secara efektif, pelaksanaan yang berbasis media dan fasilitas yang memadai akan menciptakan pembelajaran yang bermakna, sedangkan pengendalian yang berkesinambungan akan memastikan adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Gunawan, 2022). Dengan demikian, manajemen mutu pembelajaran dapat dilihat sebagai upaya sistematis untuk menjamin bahwa setiap tahapan pembelajaran berjalan efektif dan sejalan dengan tuntutan industri.

Lebih lanjut, keberhasilan penerapan manajemen mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada mekanisme internal sekolah, tetapi juga pada keterlibatan pemangku kepentingan eksternal. Dunia usaha, orang tua, serta mitra lokal memiliki peran penting dalam memastikan kurikulum relevan dengan kebutuhan nyata industri. Praktik keterlibatan stakeholder dalam penyusunan kurikulum maupun penjaminan mutu terbukti memberikan kontribusi positif dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kompetensi sosial dan sikap profesional sesuai tuntutan dunia kerja (Meirani dkk., 2023). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan stakeholder eksternal perlu diposisikan sebagai bagian integral dari strategi manajemen mutu pembelajaran di SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen mutu pembelajaran yang diterapkan di SMK IT NW Pujut dalam mengembangkan kompetensi Tata Boga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu pembelajaran dijalankan di sekolah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi pengembangan pembelajaran di SMK IT NW Pujut, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi manajemen mutu pendidikan kejuruan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan industri serta kebutuhan masyarakat di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan langsung di lokasi terjadinya fenomena yang diteliti (Nasrullah, 2023). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif-analisis, yang bertujuan menggambarkan secara objektif kondisi manajemen mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut. Penelitian deskriptif-analisis memungkinkan peneliti memaparkan realitas di lapangan, mengorganisasikan data, serta menginterpretasikannya untuk menemukan pola, makna, atau hubungan yang berkaitan dengan strategi manajemen mutu pembelajaran (Sugiyono, 2018).

Fokus penelitian dalam kajian ini diarahkan pada strategi manajemen mutu pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi Tata Boga di SMK IT NW Pujut. Fokus

tersebut meliputi empat fungsi manajemen menurut George R. Terry (1977), yaitu: (1) perencanaan (planning), yang mencakup penyusunan tujuan, program, dan strategi pembelajaran Tata Boga; (2) pengorganisasian (organizing), yang menyoroti pembagian peran, koordinasi guru, serta pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran; (3) pelaksanaan (actuating), yakni bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan metode, media, dan fasilitas; serta (4) pengendalian (controlling), yang menekankan pada evaluasi, monitoring, dan tindak lanjut dalam menjaga mutu pembelajaran.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam. Pertama, data primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari informan kunci, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha, komite sekolah, dan siswa. Kedua, data sekunder, yaitu dokumen, arsip, laporan kegiatan, serta catatan administrasi sekolah yang relevan dengan penelitian ini (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari pihak sekolah dan stakeholder terkait, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual tentang pelaksanaan pembelajaran Tata Boga, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data lapangan (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data (data display), yakni mengorganisasikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar mudah dipahami; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna, pola, serta implikasi dari data yang sudah tersaji untuk menjawab fokus penelitian. Validitas data diperkuat melalui teknik *triangulasi sumber* dan *triangulasi metode*, sehingga data yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Patton, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Mutu Pembelajaran

Perencanaan mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut menjadi fondasi utama dalam menciptakan sistem pembelajaran yang terarah dan berkualitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan dilakukan melalui forum rapat kerja awal tahun yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf kurikulum, komite sekolah, hingga mitra dunia usaha dan dunia industri (DUDIKA). Hal ini menggambarkan bahwa perencanaan di sekolah tersebut tidak bersifat top-down semata, melainkan partisipatif dan kolaboratif. Keterlibatan berbagai pihak pada tahap awal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mutu pembelajaran hanya dapat tercapai melalui kerjasama kolektif, sebagaimana ditegaskan oleh Sallis (2012) dalam prinsip *Total Quality Management* (TQM), bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak, bukan hanya tugas kepala sekolah atau guru semata.

Kegiatan rapat kerja tersebut menghasilkan berbagai keputusan penting, di antaranya pembagian beban mengajar, penyusunan program semester, program tahunan, serta penetapan kebutuhan sarana prasarana pembelajaran. Guru juga diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta instrumen penilaian. Setiap dokumen dirancang untuk memastikan keterpaduan antara Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi, metode, media, serta sistem evaluasi. Hal ini sejalan dengan ketentuan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, yang mengamanatkan bahwa perencanaan pembelajaran harus dituangkan dalam bentuk perangkat yang sistematis dan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dengan demikian, perencanaan di SMK IT NW Pujut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis sebagai pedoman implementasi mutu pembelajaran.

Yang menarik, perencanaan mutu di SMK IT NW Pujut tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan kebutuhan praktis siswa sesuai bidang keahlian tata boga. Misalnya, guru dan pihak industri bersama-sama menyusun jadwal praktik, menentukan standar produk yang harus dihasilkan siswa, serta merancang program ekstrakurikuler produktif seperti

skill contest dan praktik table set. Dengan cara ini, perencanaan mutu telah berorientasi pada keterampilan abad 21 (21st century skills), khususnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009). Model perencanaan ini memberi siswa kesempatan untuk belajar tidak hanya teori, tetapi juga keterampilan nyata yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Keterlibatan DUDIKA dalam proses perencanaan juga menjadi kekuatan tersendiri. Hal ini memperlihatkan adanya keselarasan (*link and match*) antara sekolah dengan dunia kerja. Sudira (2018) menekankan bahwa pendidikan vokasi akan kehilangan relevansinya jika tidak berorientasi pada kebutuhan industri. Dengan melibatkan mitra industri dalam perencanaan, SMK IT NW Pujut memastikan bahwa kurikulum, materi, dan program praktik yang dirancang benar-benar sesuai dengan standar kompetensi kerja yang berlaku. Keterlibatan industri sejak tahap awal ini juga memperkuat konsep *dual system* yang telah lama dianjurkan dalam pendidikan kejuruan di Indonesia, di mana sekolah dan dunia kerja saling berbagi tanggung jawab dalam menyiapkan tenaga kerja terampil.

Selain itu, perencanaan mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut juga memuat aspek nilai-nilai Islam sebagai ciri khas sekolah berbasis IT dan pesantren. Misalnya, sebelum praktik tata boga, siswa diajak untuk memperhatikan adab, kebersihan, serta nilai-nilai halal thayyib dalam setiap proses produksi makanan. Hal ini selaras dengan pandangan Tilaar (2002) bahwa perencanaan pendidikan di Indonesia harus berakar pada nilai budaya dan spiritualitas bangsa, sehingga tidak hanya menyiapkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter. Dengan demikian, strategi perencanaan di sekolah ini memiliki dimensi integratif antara kompetensi vokasional dan pembentukan akhlak.

Dari perspektif manajemen, perencanaan mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut mencerminkan fungsi manajemen pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Terry (2006), yakni bahwa perencanaan merupakan proses awal untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai mutu pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran berpotensi berjalan tidak efektif dan sulit dievaluasi. Penelitian ini membuktikan bahwa sekolah yang melaksanakan perencanaan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan riil akan lebih siap dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan tantangan global.

Pelaksanaan Mutu Pembelajaran

Pelaksanaan mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang sudah disusun secara matang pada awal tahun ajaran. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada perangkat pembelajaran yang telah disiapkan guru, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan instrumen evaluasi. Namun, guru tidak hanya berfokus pada kelengkapan administratif, melainkan juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan karakteristik siswa SMK dan tuntutan kompetensi tata boga.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran di kelas tata boga terbagi dalam dua bentuk utama: pembelajaran teori di kelas dan pembelajaran praktik di laboratorium maupun dapur produksi. Pembelajaran teori biasanya difokuskan pada pengetahuan dasar seperti gizi, sanitasi, teknik pengolahan, dan manajemen usaha boga. Sementara itu, pembelajaran praktik menekankan pada penguasaan keterampilan memasak, penyajian, dekorasi, serta standar pelayanan. Pembagian porsi antara teori dan praktik yang seimbang ini sesuai dengan konsep pendidikan vokasi yang menekankan *learning by doing* (Sudira, 2018), di mana keterampilan siswa dibangun melalui pengalaman langsung dalam kegiatan praktik.

Selain itu, guru di SMK IT NW Pujut juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa ditugaskan membuat produk boga dalam bentuk kelompok, mulai dari merancang menu, menghitung kebutuhan bahan, melakukan proses produksi, hingga menyajikannya dalam standar industri. Metode ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga melatih manajemen waktu, kerja sama tim, serta kemampuan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas (2000) bahwa *project-based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi siswa. Dengan

demikian, pelaksanaan mutu pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang mahir dalam keterampilan memasak, tetapi juga memiliki kompetensi abad 21 yang relevan dengan dunia kerja.

Dari sisi sarana prasarana, sekolah telah menyediakan dapur praktik dengan peralatan modern, meskipun masih terdapat keterbatasan jumlah alat dibandingkan dengan jumlah siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan sistem rotasi kelompok, di mana siswa secara bergantian menggunakan peralatan praktik. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan prinsip manajemen mutu menurut Deming (1986) yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) meskipun dalam kondisi keterbatasan.

Unsur keislaman juga terlihat dalam pelaksanaan mutu pembelajaran. Setiap praktik boga diawali dengan doa bersama, pembiasaan menjaga kebersihan sesuai tuntunan syariat, serta penekanan pada penggunaan bahan-bahan yang halal dan *thayyib*. Nilai religius ini memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran tata boga, di mana keterampilan vokasional tidak dipisahkan dari pembentukan akhlak. Sebagaimana ditegaskan Tilaar (2002), pelaksanaan pendidikan harus mencakup aspek akademik, keterampilan, serta pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan agama.

Selain pembelajaran di sekolah, SMK IT NW Pujut juga melaksanakan program *Praktik Kerja Lapangan* (PKL) di berbagai restoran, hotel, dan usaha boga mitra. PKL menjadi bentuk nyata pelaksanaan mutu pembelajaran yang menghubungkan siswa dengan dunia kerja. Melalui program ini, siswa belajar menghadapi standar pelayanan nyata, beradaptasi dengan lingkungan kerja profesional, serta memahami budaya industri. Program PKL sejalan dengan konsep *link and match* pendidikan vokasi (Direktorat PSMK, 2017), yang bertujuan menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja.

Secara manajerial, pelaksanaan mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut merefleksikan fungsi *actuating* dalam teori manajemen George R. Terry (2006), yaitu menggerakkan sumber daya manusia agar pelaksanaan sesuai rencana. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing siswa, sementara kepala sekolah memastikan setiap kegiatan berjalan dengan dukungan sarana, jadwal, serta kerjasama eksternal yang memadai. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mutu pembelajaran di sekolah tersebut tidak sekadar menjalankan rutinitas mengajar, melainkan berupaya membangun sistem pembelajaran yang terarah, kontekstual, dan berorientasi pada hasil nyata.

Evaluasi Mutu Pembelajaran

Evaluasi mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut merupakan tahapan penting dalam siklus manajemen mutu, karena pada tahap ini sekolah melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berlapis, mencakup evaluasi formatif, sumatif, serta evaluasi berorientasi mutu oleh pihak manajemen sekolah.

Pertama, evaluasi formatif dilakukan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran, baik teori maupun praktik. Dalam pembelajaran teori, evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, kuis, serta tanya jawab di kelas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi dasar seperti gizi, sanitasi, dan teknik pengolahan. Sedangkan dalam pembelajaran praktik, guru menggunakan penilaian keterampilan (*performance assessment*), yaitu menilai proses kerja siswa mulai dari persiapan bahan, teknik memasak, penyajian, hingga aspek kebersihan. Penilaian praktik ini sejalan dengan standar penilaian pendidikan vokasi yang menekankan kompetensi keterampilan (*skill-based assessment*) (Sudira, 2018).

Kedua, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir semester melalui ujian teori tertulis dan ujian praktik tata boga. Dalam ujian praktik, siswa biasanya diminta menyiapkan menu lengkap yang terdiri dari makanan pembuka, utama, dan penutup dengan standar tertentu. Aspek yang dinilai tidak hanya cita rasa, tetapi juga estetika penyajian, ketepatan waktu, dan efisiensi penggunaan bahan. Penilaian semacam ini sesuai dengan *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, yang menekankan bahwa penilaian harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ketiga, evaluasi mutu pembelajaran secara institusional dilakukan oleh pihak manajemen sekolah, baik kepala sekolah maupun wakil kepala bidang kurikulum. Mereka melakukan monitoring terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi kelas, pengecekan perangkat pembelajaran, serta analisis hasil belajar siswa. Supervisi dilakukan tidak semata-mata untuk menilai kinerja guru, tetapi juga sebagai sarana pembinaan agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini mencerminkan prinsip *quality assurance* dalam manajemen mutu, yakni memastikan bahwa proses yang berlangsung sesuai standar yang ditetapkan (Sallis, 2012).

Selain itu, sekolah juga mengadakan rapat evaluasi rutin setiap akhir semester yang melibatkan kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan komite sekolah. Dalam forum tersebut, hasil belajar siswa, tingkat kehadiran, serta permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran didiskusikan untuk mencari solusi bersama. Keterlibatan komite sekolah menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam menjaga mutu pendidikan, sesuai dengan prinsip *total quality management* (TQM) dalam pendidikan yang menekankan kolaborasi semua pihak (Edward Sallis, 2012).

Dari sisi keterhubungan dengan dunia industri, evaluasi mutu pembelajaran juga terlihat dalam bentuk laporan hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL) siswa. Pihak industri mitra memberikan penilaian terhadap kinerja siswa selama PKL, mencakup kedisiplinan, keterampilan kerja, kemampuan komunikasi, hingga sikap profesional. Laporan ini menjadi bahan evaluasi sekolah untuk mengetahui kesesuaian kompetensi siswa dengan kebutuhan dunia kerja. Evaluasi eksternal dari industri ini sejalan dengan konsep *link and match* pendidikan vokasi (Direktorat PSMK, 2017), yang menekankan pentingnya kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek religius menjadi bagian tak terpisahkan dalam evaluasi. Guru tidak hanya menilai keterampilan teknis siswa, tetapi juga menekankan sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap praktik. Misalnya, siswa yang membuang-buang bahan secara berlebihan atau tidak menjaga kebersihan dinilai kurang dalam aspek etika kerja. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2002) bahwa evaluasi pendidikan harus mencakup dimensi akademik, keterampilan, dan pembentukan karakter.

Dari perspektif manajemen, evaluasi mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut merefleksikan fungsi *controlling* menurut George R. Terry (2006), yakni mengukur kinerja, membandingkannya dengan standar, dan melakukan tindakan korektif bila terdapat penyimpangan. Evaluasi menjadi dasar perbaikan berkelanjutan, baik dalam metode pembelajaran, penyediaan sarana, maupun peningkatan kompetensi guru. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada penilaian hasil, melainkan menjadi sarana refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan.

Pengawasan Mutu Pembelajaran

Pengawasan mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen mutu, yang bertujuan memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, standar mutu, serta visi-misi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru senior melalui kegiatan supervisi akademik, monitoring kelas, serta evaluasi administrasi pembelajaran.

Secara umum, pengawasan di SMK IT NW Pujut mengacu pada konsep *controlling* dalam teori manajemen George R. Terry (2006), yaitu proses mengukur kinerja, membandingkannya dengan standar, dan mengambil tindakan perbaikan apabila terjadi penyimpangan. Dalam konteks pembelajaran, pengawasan dilakukan dengan memantau kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode mengajar guru, serta tingkat ketercapaian kompetensi siswa di bidang tata boga.

Pertama, pengawasan terhadap perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara menilai kelengkapan administrasi guru, seperti silabus, RPP, modul, dan perangkat evaluasi. Kepala sekolah bersama tim kurikulum secara rutin memeriksa dokumen pembelajaran untuk memastikan kesesuaian dengan *Kurikulum 2013* serta standar kompetensi keahlian tata boga. Hal

ini sesuai dengan standar manajemen mutu pendidikan yang mengharuskan adanya kepatuhan terhadap dokumen kurikulum (Sallis, 2012).

Kedua, pengawasan terhadap proses pembelajaran di kelas maupun praktik dilakukan melalui supervisi akademik. Kepala sekolah atau wakil kurikulum masuk ke kelas untuk mengamati metode pengajaran guru, interaksi dengan siswa, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran praktik tata boga, supervisi juga menekankan pada aspek keterampilan teknis, seperti penerapan standar kebersihan (*hygiene and sanitation*), teknik memasak, serta manajemen waktu dalam penyajian menu. Supervisi ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga bersifat pembinaan agar guru dapat meningkatkan profesionalismenya. Menurut Mulyasa (2013), supervisi akademik bukan sekadar kontrol, melainkan sarana peningkatan mutu pembelajaran melalui pendampingan berkelanjutan.

Ketiga, pengawasan mutu berbasis evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menganalisis capaian akademik siswa dari hasil ulangan, ujian praktik, serta laporan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Analisis hasil belajar digunakan untuk melihat tren pencapaian kompetensi siswa, mendeteksi kelemahan, serta merumuskan tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, atau perbaikan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip *quality assurance* dalam pendidikan yang menekankan pentingnya *feedback loop* untuk perbaikan berkelanjutan (Edward Sallis, 2012).

Selain itu, pengawasan mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut juga melibatkan peran eksternal, yakni komite sekolah dan dunia industri. Komite sekolah turut memberikan masukan terhadap mutu layanan pendidikan, sementara industri mitra memberikan umpan balik atas performa siswa selama PKL. Masukan ini dijadikan indikator sejauh mana pembelajaran di sekolah relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Konsep ini mencerminkan prinsip *link and match* pendidikan vokasi (Direktorat PSMK, 2017).

Dari perspektif religius dan kultural, pengawasan mutu tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak siswa. Guru dan kepala sekolah mengawasi kedisiplinan, sikap tanggung jawab, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam proses belajar mengajar. Misalnya, siswa diingatkan untuk selalu menjaga kebersihan saat praktik memasak, menghargai waktu, serta bersikap jujur dalam setiap penilaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) bahwa pendidikan harus mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen mutu pembelajaran di SMK IT NW Pujut dilaksanakan melalui empat aspek utama: perencanaan partisipatif yang melibatkan DUDI, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dengan proporsi praktik lebih dominan, evaluasi melalui penilaian autentik yang berorientasi pada capaian kompetensi, serta pengawasan yang berfokus pada pembinaan profesional guru. Integrasi keempat aspek ini menghasilkan peningkatan mutu pembelajaran dan memperkuat kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar SMK IT NW Pujut terus memperkuat kemitraan dengan dunia usaha dan industri, meningkatkan kapasitas guru dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Selain itu, pengawasan mutu sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan pembinaan, sehingga perbaikan mutu dapat berlangsung konsisten dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11-19.
- Asrin, A. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru. CV. Azka Pustaka.
- Creswell, J. D., Pacilio, L. E., Lindsay, E. K., & Brown, K. W. (2014). Brief mindfulness meditation training alters psychological and neuroendocrine responses to social evaluative stress. *Psychoneuroendocrinology*, 44, 1-12.

- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293-300.
- Hariyono, H., Judijanto, L., Haryono, P., Ulfah, Y. F., Suharyatun, S., Arifin, M., ... & Suyanto, S. (2025). *Manajemen Pendidikan Bermutu*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., ... & Efitra, E. (2025). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayah, R. N. (2022). MANAJEMEN PENGEMBANGAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN Studi di MAN 2 Kebumen.
- Kusnandi, K. (2018). Konsep dasar dan strategi penjaminan mutu pendidikan: Sebagai review kebijakan mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 107-118.
- Lloyd, R., Mertens, D., Pálka, P., & Villegas, S. (2025). Emerging from the chaos of Management Theory Jungle: a historical analysis of the development of the four principles of management. *Journal of Management History*, 31(3), 451-471.
- Ma'rufiati, T., Habsya, C., Estriyanto, Y., & Siswandari, S. (2024). Analisis peran dan kesenjangan eksistensi Bursa Kerja Khusus (BKK) dalam menjebatani lulusan SMK memasuki dunia industri. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3383-3390.
- Mukarromah, S., Rosyidah, A., & Musthofiyah, D. N. (2021). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 54-62.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1-64.
- Nurokhim, N. (2017). Manajemen berbasis sekolah: Solusi Peningkatan mutu pendidikan madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 247-260.
- Nuryani, L. K. (2024). *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter*. Indonesia Emas Group.
- Resa, A. D. P. (2022). *Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kantor Urusan Agama (Kua) Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (1996). *administración*. Pearson educación.
- Suryadi, A. (2022). *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi soft skills, hard skills dan entrepreneur skills program keahlian kuliner melalui penerapan teaching factory smk. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 152-167.
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Tuala, R. P. (2017). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah.(Studi Kasus di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri I (MAN Model) Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wanto, D. (2018). Kendala Dan Perbaikan Pendidikan Islam Yang Ideal: Evaluasi Dan Proposisi Terhadap PTKI Di Indonesia. *Conciencia*, 18(1), 56-63.
- Widiatna, A. D. (2019). *Teaching factory: arah baru manajemen sekolah menengah kejuruan di Indonesia*. Pustaka Kaji.